

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam kegiatan ilmiah yang menentukan bagaimana data diperoleh hingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Heryadi (2014) menyatakan bahwa metode eksperimen digunakan untuk menyelidiki pengaruh variabel tertentu dalam kondisi yang terkontrol. Model pembelajaran yang diterapkan perlu diuji secara empiris untuk membuktikan peningkatan kemampuan peserta didik sesuai yang diharapkan. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran RADEC sebagai perlakuan untuk mengetahui perubahan signifikan terhadap kemampuan menulis teks resensi, sehingga metode eksperimen menjadi pilihan yang sangat relevan untuk menjawab kebutuhan kajian ini.

Kebutuhan penggunaan metode eksperimen tersebut didukung oleh pandangan Arikunto (2020) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Pemilihan metode bukanlah keputusan sederhana, melainkan penyesuaian terhadap kebutuhan penelitian agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi tingkat keakuratan hasil penelitian dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan pada bidang yang diteliti.

Penguatan mengenai landasan ilmiah tersebut diperjelas oleh Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang memiliki ciri rasional, empiris, dan sistematis sehingga hasilnya dapat diakui secara ilmiah. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa setiap langkah penelitian harus logis dan terukur berdasarkan fakta di lapangan. Penentuan jenis eksperimen yang dipilih merujuk pada bentuk eksperimen semu (*quasi experiment*). Sugiyono (2021) menambahkan bahwa eksperimen semu diterapkan ketika peneliti tidak dapat mengontrol seluruh variabel luar yang dapat mempengaruhi penelitian, terutama dalam bidang pendidikan yang objeknya adalah manusia. Karakteristik peserta didik yang unik di dalam kelas, seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan kemampuan berpikir, tidak mungkin dikendalikan sepenuhnya.

Kondisi tersebut menjadikan eksperimen murni sulit dilakukan secara penuh pada penelitian sekolah. Penggunaan eksperimen semu merupakan kompromi terbaik untuk menjaga validitas internal dan eksternal penelitian. Metode eksperimen semu sangat tepat diterapkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran RADEC terhadap hasil pembelajaran menulis resensi.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga proses eksperimen berjalan sesuai aturan ilmiah. Heryadi (2014) menyatakan bahwa desain penelitian ialah pola kegiatan yang dirancang berdasarkan kerangka berpikir tertentu untuk menjawab hipotesis secara tepat. Penyusunan desain yang baik akan memastikan bahwa penelitian dilaksanakan secara terencana dan dapat diuji ulang oleh pihak lainnya. Konsistensi antara rumusan masalah, metode, dan teknik analisis dapat terjaga secara optimal melalui penentuan desain yang tepat.

Pengembangan konsep desain tersebut diperkuat oleh pandangan Creswell (2016) yang menjelaskan bahwa rancangan penelitian memberikan prosedur spesifik untuk pelaksanaan penelitian kuantitatif, mulai dari asumsi dasar hingga analisis data dan interpretasi akhir. Pemilihan rancangan ini berfungsi sebagai cetak biru yang mengarahkan peneliti dalam mengontrol variabel luar dan mengukur hubungan sebab-akibat secara sistematis. Penerapan kerangka prosedural tersebut sangat krusial dalam memastikan bahwa eksperimen pendidikan berjalan secara terstruktur dan valid.

Rancangan operasional yang digunakan merujuk pada *Nonequivalent Control Group Design*, yang merupakan salah satu bentuk dari *quasi experimental design*. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa desain ini melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Pemberian *pretest* dan *posttest* dilakukan pada kedua kelompok tersebut untuk mengetahui perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah pembelajaran. Peningkatan hasil yang terjadi dapat dipastikan berkaitan erat dengan perlakuan yang diberikan, bukan faktor lain yang tidak terkontrol. Rencana desain dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	—	O ₄

Keterangan:

O₁ = Tes awal kemampuan menulis teks resensi kelas eksperimen

X = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran RADEC

O₂ = Tes akhir kelas eksperimen

O₃ = Tes awal kelas kontrol

O₄ = Tes akhir kelas kontrol

Pemilihan desain ini memperlihatkan perbandingan kemampuan menulis sebelum dan sesudah perlakuan serta perbedaan hasil belajar antar kelompok. Peningkatan kemampuan melalui perlakuan model pembelajaran RADEC dapat terukur secara akurat melalui rancangan ini. Desain tersebut sangat relevan dalam menguji efektivitas model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan pengertian yang sangat mendasar dalam penelitian kuantitatif karena menjadi fokus yang diukur dan dianalisis. Arikunto (2020) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu pengamatan, sehingga berfungsi sebagai atribut atau sifat nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu. Pemahaman mengenai variasi atribut tersebut menjadi landasan awal bagi peneliti dalam menentukan arah pengukuran secara terstruktur.

Sudaryono (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa variabel adalah atribut atau karakteristik yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan untuk dikaji sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Proses pengamatan terhadap perubahan nilai variabel harus berlangsung secara konsisten selama kegiatan penelitian berjalan. Penentuan atribut yang bervariasi ini mempermudah pengumpulan data lapangan secara sistematis.

Sugiyono (2021) mengelompokkan variabel dalam penelitian eksperimen menjadi dua, yaitu variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel terikat yang

menerima pengaruh. Pemisahan tersebut diperlukan agar arah hubungan kausal dapat diamati secara jelas. Penelitian eksperimen ini menetapkan dua jenis variabel utama untuk mengkaji pengaruh perlakuan secara terukur dan terarah. Penelitian eksperimen ini variabel dibedakan menjadi dua:

3.3.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang menjadi sebab dari adanya perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) yaitu, Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*).

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel yang menjadi akibat dari adanya perlakuan. Sudjana (2016) menegaskan bahwa variabel terikat merupakan hasil yang diperoleh setelah adanya pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu, Kemampuan menulis teks resensi karya fiksi peserta didik.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian berperan penting sebagai dasar penarikan kesimpulan yang sah. Arikunto (2020) menyatakan bahwa sumber data adalah tempat melekatnya data yang akan diperoleh melalui metode tertentu. Penetapan sumber data bukan hanya formalitas penelitian, namun sebuah langkah ilmiah yang menentukan validitas hasil penelitian. Kegagalan menjawab rumusan masalah secara objektif berpotensi terjadi apabila sumber data tidak tepat atau tidak representatif.

Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data. Pemilahan jenis sumber data tersebut memandu peneliti dalam menentukan subjek dan informan yang paling akurat di lapangan. Penentuan sumber data ini disesuaikan secara langsung dengan karakteristik permasalahan yang dikaji dalam penelitian kuantitatif.

Fokus kajian dalam konteks penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi pada peserta didik tingkat SMP. Peserta didik ditetapkan sebagai sumber data utama karena kemampuan menulis dihasilkan dalam situasi belajar secara langsung. Peserta didik berperan

sebagai subjek yang menghasilkan data kuantitatif melalui tes menulis, bukan hanya sekadar objek perlakuan.

Kontribusi langsung terhadap pembuktian hipotesis penelitian diberikan oleh peserta didik melalui hasil karya tulis mereka. Aktivitas belajar peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi data pendukung yang esensial. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berbasis produk akhir, melainkan mencakup proses literasi dan partisipasi peserta didik secara menyeluruh.

Guru Bahasa Indonesia menjadi sumber lain yang esensial sebagai informan utama dalam penelitian ini. Wawancara dengan guru dilakukan sebelum penelitian untuk memotret secara objektif persoalan pembelajaran menulis yang sedang dihadapi di sekolah. Guru merupakan pihak yang paling memahami karakter peserta didik dan dinamika kelas sehari-hari. Sugiyono (2021) menambahkan bahwa wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi latar belakang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian serta sebagai data pendukung dalam analisis hasil. Penggunaan model pembelajaran ini diposisikan sebagai solusi nyata berbasis kebutuhan sekolah, bukan sekadar eksperimen teoretis semata.

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai fokus penelitian. Sudjana (2016) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu untuk dipelajari. Populasi bukan sekadar jumlah peserta didik, melainkan kumpulan individu yang memiliki kesamaan karakteristik relevan dengan tujuan penelitian. Karakteristik utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang sedang mempelajari kompetensi menulis dalam Kurikulum Merdeka.

Peserta didik kelas VIII berada pada fase perkembangan kognitif operasional formal yang memungkinkan mereka melakukan analisis terhadap karya fiksi. Piaget dalam Santrock (2019) menyatakan bahwa pada rentang usia 12–15 tahun anak mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan menyusun argumen. Populasi ini sangat relevan untuk dijadikan sasaran perlakuan model pembelajaran RADEC yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas membaca dan menulis.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

Kelas	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
Jumlah Siswa	35	35	34	34	36	34	34	34	34	35	34
Jumlah Keseluruhan	379 Peserta didik										

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik tertentu agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa sampel harus representatif dan mencerminkan karakter populasi agar hasil penelitian tidak bias. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan peneliti. Arikunto (2020) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan penilaian pihak yang memahami kondisi populasi, seperti guru mata pelajaran.

Pemilihan sampel dilakukan atas rekomendasi guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Tasikmalaya dengan mempertimbangkan kemiripan karakteristik akademik kelas serta kesiapan mengikuti proses eksperimen. Pertimbangan teknis tersebut mampu menjamin kesetaraan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan hasil belajar yang muncul nantinya akan lebih layak dikaitkan dengan perlakuan model pembelajaran yang diberikan.

Data nilai UAS peserta didik menunjukkan perolehan nilai rata-rata pada masing-masing kelas yaitu, kelas A sebesar 74,742, kelas B sebesar 73,924, kelas C sebesar 73,125, kelas D sebesar 72,958, kelas E sebesar 75,388, dan kelas F sebesar 75,388. Nilai rata-rata kelas C dan D memiliki selisih paling kecil sebesar 0,166 dari keenam kelas tersebut. Kedekatan rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik di kelas C dan D tersebut relatif sama. Kelas C dipilih sebagai kelas kontrol dan kelas D dipilih sebagai kelas eksperimen berdasarkan pertimbangan tersebut.

Tabel 3. 3 Data Sampel Kelas Eksperimen (Kelas VIII D)

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin (L/P)
1.	Aadriyan Nugraha	L
2.	Agnia Rifdatul	P
3.	Alif Yasin	L
4.	Amel Prisila	P

5.	Arsyla Nurmadani	P
6.	Azka Ibrahim Adjie	L
7.	Bian Resti	P
8.	Davi Nugrha	L
9.	Faiz Ariz Sopwan	L
10.	Gaisa Mumtahana Lestari Saputri	P
11.	Ghaisan Arkaana Sakhi	L
12.	Hawa Jilan Anugrah	P
13.	Hudaikatul Adam Murshafara	L
14.	Kanaya Palupita Restafarev	P
15.	Layna Syafik	P
16.	Lutfy Fajar Maulana	L
17.	Muhamad Alfarizi Setiawan	L
18.	Muhamad Rihan Al Imran	L
19.	Muhammad Fabian Al Farizi	L
20.	Muhammad Rafli Fathir Ridwan	L
21.	Muhammad Zaki Rafsan Gani S	L
22.	Nadine Aurelia	P
23.	Nazma Tsyaina	P
24.	Nizam Maulidan Rizki Akbar	L
25.	Noverinne Dea Putri	P
26.	Putri Arianto	P
27.	Rai Gilang Pangestu	L
28.	Riski Maulana	L
29.	Saahirah Nafisa	P
30.	Sakila Nur Awaliya	P
31.	Sifa Silviani	P
32.	Tira Sahara Destianti	P
33.	Wildan Hafiz Alfian	L
34.	Zaira Nur Aerin	P

Tabel 3. 4 Data Sampel Kelas Kontrol (Kelas VIII C)

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin (L/P)
1.	Adnan Anugrah Putra Edi	L
2.	Aina Thalita Zahra	P
3.	Alfio Syamil Aqilah	L
4.	Amelia Nur Afikha	P
5.	Arsa Wijaya Tirta Yasa	L
6.	Asri Zamiyatul Husna	P
7.	Bilqis Annasya Ramadhani	P
8.	Cello Adhika Sakhi	L
9.	Dila Nuralifa	P
10.	Fabio Prasetyo	L
11.	Genta Muhammad Al Nabawi	L
12.	Genyas Azqia Nurpajriah	P

13.	Helga Hergiana Argenita	P
14.	Hilmi Muhamad Rizki	L
15.	Kila Mmarcia Nurmansyah	P
16.	Latif Akbar Septiyan	L
17.	Livia Azahra	P
18.	Muhamad Lutfi Hasan Muharam	L
19.	Muhammad Dwi Fadlan	L
20.	Muhammad Nizam Nuruliman	L
21.	Muhammad Thoriq Abdillah	L
22.	Nadira Arista Darajat	P
23.	Nazwa Aulia	P
24.	Nizam Desma Nugraha	L
25.	Nur'ainun Maulida	P
26.	Rahmat Maulana	L
27.	Reisa Oktaviani	P
28.	Rifki Fajri Virgiawan	L
29.	Romy Jillian Ahmad	L
30.	Salsa Nur Rahmadina	P
31.	Silviana Mugni	P
32.	Ulfah Salsabillah	P
33.	Wahyu Saputra	L
34.	Wulan Anggraeni	P

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang menentukan kualitas penelitian karena berhubungan langsung dengan bagaimana data dihimpun untuk menjawab rumusan masalah secara objektif. Arikunto (2020) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Prosedur perolehan data harus direncanakan secara matang agar informasi yang terkumpul benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti di lapangan.

Sugiyono (2021) mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Setiap teknik yang digunakan harus selaras dengan variabel yang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak hanya akurat secara angka, tetapi juga relevan secara ilmiah. Riduwan (2020) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data empiris agar analisis yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang objektif.

Penggunaan ragam teknik yang tepat akan membantu peneliti dalam meminimalisasi kesalahan pengukuran selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi, dan tes yang saling melengkapi satu sama lain. Wawancara memberikan data kondisi awal pembelajaran menulis, observasi memberikan gambaran perilaku belajar sebelum proses eksperimen, dan tes memberikan bukti hasil belajar peserta didik secara terukur. Variasi teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel sesuai kebutuhan penelitian pendidikan.

3.5.1 Teknik Wawancara

Penelusuran data awal memerlukan metode pengumpulan informasi yang mendalam guna memotret realitas di lapangan. Sudaryono (2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses memperoleh informasi secara langsung melalui komunikasi antara pewawancara dan narasumber untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui instrumen tes. Pelaksanaan metode ini pada penelitian ini ditujukan khusus kepada pendidik bahasa Indonesia agar permasalahan nyata serta kesulitan yang sering dialami peserta didik dalam pembelajaran di kelas dapat teridentifikasi secara akurat.

Penggalian data mendalam melalui komunikasi langsung tersebut memerlukan panduan yang terstruktur agar informasi yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian. Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa teknik wawancara terstruktur maupun semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengajukan daftar pertanyaan tertulis secara konsisten sekaligus memberikan keleluasaan dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan situasi di lapangan. Fleksibilitas komunikasi ini memastikan setiap informasi penting dari narasumber terjaring secara komprehensif tanpa kehilangan arah dari tujuan utama penelitian.

Penggunaan instrumen komunikasi verbal ini pada akhirnya menuntut kecermatan peneliti dalam merekam seluruh keterangan yang disampaikan oleh narasumber. Moleong (2021) menjelaskan bahwa proses pencatatan dan perekaman data melalui wawancara mendalam menjadi penentu utama keabsahan informasi kualitatif sebelum dianalisis lebih lanjut. Keterlibatan aktif peneliti dalam menyimak setiap penjelasan narasumber melengkapi rangkaian pengumpulan data awal,

sehingga kondisi objektif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dipahami secara utuh.

3.5.2 Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal serta fenomena objektif terkait kondisi pembelajaran di lapangan sebelum tindakan penelitian diimplementasikan. Arikunto (2020) menegaskan bahwa observasi merupakan aktivitas pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh indra, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks peristiwa secara lebih mendalam dan autentik. Pemahaman tersebut selaras dengan perspektif Marshall (dalam Emzir, 2017) yang memandang observasi sebagai instrumen untuk memaparkan situasi yang sedang diteliti, mengetahui interaksi yang terbangun, serta mendokumentasikan kegiatan secara sistematis guna memperoleh data yang tidak dapat diungkap melalui instrumen tes. Pengamatan situasi natural ini didukung pula oleh Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, serta berbagai gejala secara langsung di lapangan.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini ditujukan untuk memotret kondisi riil di kelas sebelum perlakuan diberikan demi menindaklanjuti landasan teoretis tersebut. Lingkup pengamatan mencakup profil pedagogis guru dalam mengelola kelas, pola interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik, serta tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul melalui observasi awal ini berfungsi sebagai landasan empiris bagi penulis untuk memahami konteks pembelajaran yang sebenarnya. Perencanaan tindakan penelitian baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat disusun secara lebih akurat, relevan, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik, sehingga analisis penelitian nantinya memiliki landasan teoretis dan praktis yang kokoh.

3.5.3 Teknik Tes

Tes merupakan teknik utama dalam penelitian ini karena berfungsi mengukur kemampuan menulis resensi karya fiksi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran RADEC. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

pengetahuan, kecerdasan, atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tarigan (2015) menyatakan bahwa tes menulis dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan ide dalam bentuk tulisan sesuai kaidah kebahasaan yang benar. Pemberian instrumen dilakukan sebanyak dua kali, yakni pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Kondisi awal dapat diketahui melalui pretest sehingga kesetaraan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol teruji sebelum perlakuan diberikan, sedangkan posttest digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan menulis setelah model pembelajaran RADEC diterapkan di kelas eksperimen.

Penilaian keterampilan menulis dalam tes tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi penting karya sastra, menyajikan ringkasan cerita dengan bahasa sendiri, memberikan penilaian terhadap cerita, serta menggunakan struktur dan kaidah kebahasaan resensi dengan tepat. Seluruh aspek tersebut mencerminkan kemampuan berpikir analitis yang terkait erat dengan literasi membaca dan menulis. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa menulis resensi tidak hanya menyalin isi bacaan, melainkan menginterpretasikan karya sastra berdasarkan pemahaman dan penilaian pribadi. Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap apresiatif terhadap karya sastra selaras dengan pandangan tersebut.

Data kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan menulis peserta didik diperoleh secara langsung melalui penggunaan alat ukur ini. Perbandingan peningkatan nilai tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencerminkan efektivitas penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis resensi karya fiksi.

3.6 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data secara sistematis sesuai kebutuhan penelitian memerlukan fasilitas penunjang yang cermat. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, serta sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penggunaan fasilitas penunjang tersebut menuntut keandalan perangkat agar mampu mengukur variabel

secara tepat. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa instrumen adalah perangkat yang harus dapat mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten agar data yang dihasilkan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik. Evaluasi hasil belajar diukur melalui instrumen yang tidak hanya berfungsi sebagai media penilaian, tetapi juga representasi kemampuan nyata peserta didik dalam menulis resensi karya fiksi setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran RADEC. Perancangan perangkat ukur ini memerlukan landasan yang terukur agar kompetensi yang diuji sesuai dengan target kurikulum. Arikunto (2020) berpendapat bahwa penyusunan instrumen harus didasarkan pada indikator kompetensi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rancangan seluruh instrumen tersebut diupayakan mampu mengukur pengaruh model pembelajaran RADEC secara menyeluruh baik dari aspek proses pembelajaran maupun hasil menulis resensi.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Pelaksanaan wawancara memerlukan panduan terarah agar informasi yang digali dari narasumber sesuai dengan fokus permasalahan di lapangan. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian agar data yang diperoleh terarah dan sistematis. Pedoman ini disusun untuk menggali informasi mendalam dari dua sumber data utama, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII di SMPN 14 Tasikmalaya.

Penggunaan pedoman tertulis tersebut harus didukung dengan fleksibilitas interaksi agar suasana komunikasi tetap cair dan alami. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Instrumen ini difokuskan pada identifikasi hambatan dalam menulis teks resensi serta relevansi kebutuhan terhadap model pembelajaran RADEC.

Perekaman data melalui tanya jawab lisan ini menuntut ketelitian peneliti dalam merumuskan setiap butir pertanyaan agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh narasumber. Moleong (2021) mengemukakan bahwa daftar pertanyaan dalam wawancara mendalam berfungsi sebagai kerangka

konseptual yang memastikan setiap aspek penting terkait fokus penelitian terjaring secara komprehensif tanpa ada informasi krusial yang terlewat. Adapun rincian pedoman wawancara tersebut disajikan melalui instrumen berikut.

Tabel 3. 5 Pedoman Wawancara

NO	Pertanyaan
1.	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini?
2.	Kendala apa yang paling sering dikeluhkan peserta didik saat pembelajaran?
3.	Model pembelajaran seperti apa yang selama ini Ibu terapkan di kelas?
4.	Apakah ibu, mengenal model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
5.	Apakah ibu pernah menerapkan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran materi teks resensi?

3.6.2 Pedoman Observasi

elaksanaan pengamatan langsung di lapangan memerlukan perangkat sistematis guna menjaring data secara faktual. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa pedoman observasi adalah instrumen yang berisi seperangkat kriteria atau indikator perilaku yang diamati secara cermat untuk mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Perangkat sistematis tersebut berfungsi untuk mendokumentasikan fenomena pembelajaran secara faktual sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di kelas.

Pencatatan perilaku yang muncul secara alami selama proses pembelajaran menuntut ketelitian peneliti dalam memetakan interaksi nyata antara pendidik dan peserta didik. Sanjaya (2019) menyatakan bahwa observasi diperlukan untuk menangkap dinamika kelas secara utuh guna memperoleh data yang autentik mengenai situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Pemetaan kondisi awal atau baseline data melalui pengamatan ini mencakup profil pedagogis guru, pola interaksi kelas, serta dinamika belajar peserta didik sebelum tindakan penelitian diimplementasikan.

Penggunaan instrumen pengamatan ini pada akhirnya memberikan landasan empiris yang kuat bagi peneliti dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sugiyono

(2021) mengemukakan bahwa lembar observasi yang terstruktur dengan baik mampu membantu peneliti merekam gejala-gejala atau proses kerja di lapangan secara objektif tanpa rekayasa. Gambaran objektif mengenai realitas kondisi di lapangan tersebut dirancang khusus untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran RADEC dalam proses pembelajaran menulis teks resensi.

Tabel 3. 6 Pedoman Observasi Pembelajaran di Kelas

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1	Aktivitas Guru	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan sapaan.		
		Guru memeriksa kehadiran peserta didik.		
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		
		Guru melakukan apersepsi.		
		Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.		
		Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.		
		Guru membagi kelompok peserta didik.		
		Guru mengawasi kegiatan pembelajaran peserta didik.		
		Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.		
		Guru melaksanakan refleksi.		
		Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		
		Guru menutup kegiatan pembelajaran.		
2	Aktivitas Peserta Didik	Peserta didik menjawab salam dan sapaan dari guru.		
		Peserta didik berdoa sebelum belajar.		
		Peserta didik aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru.		
		Peserta didik aktif bertanya.		
		Peserta didik aktif berdiskusi.		
		Peserta didik menyimak pemaparan yang dilakukan guru.		
		Peserta didik memberikan respons nonverbal.		
		Peserta didik mencatat materi.		

		Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.		
		Peserta didik berdoa setelah belajar.		
3	Aspek Umum Pembelajaran	Menerapkan Kurikulum Merdeka.		
		Terdapat model pembelajaran.		
		Terdapat variasi metode pembelajaran.		
		Pembelajaran bersifat dua arah.		
		Menggunakan media pembelajaran.		
		Terdapat pengaturan waktu pada setiap tahapan.		
Deskripsi Hasil Pengamatan				
Aktivitas Guru				
Aktivitas Peserta Didik				
Aspek Umum Pembelajaran				

3.6.3 Alur Tujuan Pembelajaran

Penyusunan kerangka kurikulum di satuan pendidikan memerlukan panduan terstruktur agar tahapan penguasaan kompetensi peserta didik tercapai secara runtut. Hamalik (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dan tujuan pembelajaran harus dirancang melalui rangkaian pengalaman belajar yang terencana agar setiap indikator penguasaan materi dapat dikuasai secara bertahap dan sistematis. Rangkaian pengalaman belajar tersebut menjadi landasan dasar dalam memetakan target kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.

Pemetaan target kompetensi secara bertahap memerlukan acuan operasional agar pendidik dapat mengarahkan proses pembelajaran secara konsisten. Widiaworo (2018) mengemukakan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang disusun secara berkesinambungan mampu memudahkan guru dalam mengorganisasikan materi serta memantau perkembangan belajar peserta didik secara objektif. Pengorganisasian materi dan pemantauan perkembangan belajar tersebut diwujudkan melalui perangkat kurikulum yang berlaku secara nasional.

Perangkat kurikulum nasional memuat panduan khusus yang mengintegrasikan seluruh target kompetensi tersebut ke dalam fase belajar peserta didik. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

merupakan rangkaian tujuan pembelajaran dari awal hingga akhir fase sebagai pemandu guru mengelola pembelajaran secara berkelanjutan. Alur tujuan pembelajaran dalam penelitian ini disusun agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami, menanggapi, serta menilai isi karya fiksi hingga mampu menuliskannya menjadi sebuah resensi.

Penguasaan keterampilan menulis resensi tersebut menuntut fokus kompetensi literasi yang terarah secara komprehensif. Tujuan pembelajaran terarah pada kompetensi literasi yang tidak hanya mengukur kemampuan reproduksi informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis dan menyampaikan pendapat secara logis. Model pembelajaran RADEC memiliki keselarasan dengan tujuan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang membaca secara kritis, mengevaluasi isi bacaan, dan menciptakan karya tulis argumentatif. Alur tujuan pembelajaran menjadi pedoman pedagogis yang menjamin keselarasan antara kurikulum, model pembelajaran, serta pengukuran hasil belajar secara utuh.

3.6.4 Modul Pembelajaran

Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan paket belajar mandiri yang dirancang secara sistematis dan terpadu untuk memuat seperangkat pengalaman belajar agar peserta didik mampu menguasai kompetensi secara optimal. Penguasaan kompetensi secara optimal tersebut mendasari perancangan bahan ajar di satuan pendidikan.

Perancangan bahan ajar mandiri memerlukan penataan komponen isi agar substansi materi selaras dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Prastowo (2015) mengemukakan bahwa modul pembelajaran berfungsi sebagai sarana belajar yang memuat materi, metode, batasan-batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penataan komponen isi yang sistematis ini diterjemahkan ke dalam panduan praktis operasional di kelas.

Panduan praktis operasional di kelas memerlukan kerangka penuntun yang terstruktur agar penerapan metode belajar berjalan secara efektif. Majid (2017) menyatakan bahwa modul pembelajaran merupakan alat ukur sekaligus media pengajaran yang membantu pendidik menyampaikan materi secara terarah sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan mandiri. Modul pembelajaran berfungsi

sebagai panduan penerapan sintaks model pembelajaran RADEC di kelas eksperimen berdasarkan kerangka penuntun tersebut.

Kualitas bahan ajar yang baik akan memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik dalam belajar. Setiap tahap didukung lembar aktivitas terstruktur yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Modul berbasis RADEC tidak hanya memberikan materi, tetapi juga strategi pengembangan kemampuan berpikir secara terarah melalui pemanfaatan perangkat ajar tersebut.

Tabel 3. 7 Sintak Modul Pembelajaran

Sintaks	Kegiatan Pembelajaran	Output yang Diharapkan
<i>Read</i>	Membaca karya fiksi pilihan	Pemahaman isi cerita
<i>Answer</i>	Menjawab pertanyaan berbasis HOTS	Analisis unsur dan pesan cerita
<i>Discuss</i>	Diskusi kelompok	Penguatan pemahaman & argumen
<i>Explain</i>	Presentasi hasil diskusi	Kemampuan komunikasi & berpikir kritis
<i>Create</i>	Menulis resensi karya fiksi	Produk literasi sesuai struktur dan kaidah

3.6.5 Tes

Arikunto (2020) menjelaskan bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Pengukuran kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi secara terukur mendasari penggunaan instrumen evaluasi tersebut di dalam kelas.

Perencanaan alat ukur kemampuan belajar memerlukan standar penilaian yang akurat agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kompetensi riil peserta didik. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa instrumen tes dalam bentuk penugasan harus dirancang secara sistematis untuk menilai sejauh mana penguasaan materi tercapai setelah proses perlakuan diberikan. Perancangan penugasan yang sistematis ini diterjemahkan secara khusus ke dalam bentuk evaluasi keterampilan berbahasa.

Penguasaan keterampilan berbahasa menuntut instrumen penilaian khusus yang mampu mengevaluasi kompleksitas proses mental dan teknis penulisan. Tarigan (2015) menegaskan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang

kompleks sehingga penilaiannya memerlukan instrumen khusus yang dapat menangkap kemampuan mengembangkan ide hingga kemampuan berbahasa secara tepat. Tes tersebut diberikan dalam bentuk penugasan menulis resensi berdasarkan karya fiksi yang telah disediakan guru guna mengukur tingkat pencapaian peserta didik secara utuh setelah pembelajaran.

3.6.5.1 Kisi-kisi Instrumen Tes

Kisi-kisi instrumen tes kemampuan menulis teks resensi yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Tes

No	Aspek yang Dinilai	Indikator
1	Identitas karya	Menyajikan identitas karya (judul, penulis, tahun terbit) secara lengkap dan tepat.
2	Pendahuluan atau Orientasi	Menulis bagian pendahuluan atau orientasi teks resensi secara tepat untuk memperkenalkan karya.
3	Sinopsis isi	Merangkum isi karya secara ringkas, akurat, dan sesuai dengan alur asli karya.
4	Analisis kelebihan dan kekurangan	Mengemukakan analisis mengenai kelebihan dan kekurangan karya secara objektif dengan alasan yang logis.
5	Simpulan dan rekomendasi	Memberikan penilaian akhir berupa simpulan dan rekomendasi yang tepat bagi pembaca.
6	Kaidah kebahasaan: Kata kerja mental	Menggunakan kata kerja mental (seperti menilai, berpendapat, menganggap) secara tepat.
7	Kaidah kebahasaan: Konjungsi kausal	Menggunakan konjungsi kausal (seperti karena, sebab) secara tepat.
8	Kaidah kebahasaan: Konjungsi penerang	Menggunakan konjungsi penerang (seperti yaitu, yakni) secara tepat.
9	Kaidah kebahasaan: Kosakata evaluatif	Menggunakan kosakata evaluatif (seperti menarik, kuat, kurang mendalam) secara tepat.

3.7 Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian memerlukan metode sistematis agar rumusan masalah terjawab dan hipotesis teruji secara akurat. Penelitian kuantitatif selalu menuntut penggunaan prosedur pengolahan angka yang terarah. Riduwan (2015) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian agar dapat disajikan secara sistematis, bermakna, dan mudah dipahami.

Prosedur pengolahan angka tersebut harus berlanjut pada langkah penyusunan data mentah menjadi informasi yang sistematis dan terstruktur. Penyusunan data yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan setiap temuan di lapangan dapat ditarik kesimpulan secara valid. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid dan logis.

Penyusunan data secara sistematis dan logis tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam penggunaan statistik deskriptif sebagai metode utama untuk menggambarkan karakteristik sampel. Gambaran umum mengenai kemampuan menulis teks resensi peserta didik dapat terbaca secara jelas melalui penerapan metode ini. Sudjana (2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan sebaran data. Data kemampuan menulis peserta didik dapat dipahami secara menyeluruh sebelum dilakukan pengujian hipotesis lanjutan. Analisis deskriptif berfungsi sebagai dasar untuk melihat kecenderungan data hasil penelitian. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data dijabarkan sebagai berikut.

3.7.1 Uji Prasyarat Eksperimen

1) Uji homogenitas

Pengujian awal terhadap karakteristik data penelitian kuantitatif memerlukan prosedur statistika yang ketat agar asumsi dasar pengujian hipotesis terpenuhi secara sah. Pengujian tersebut mutlak diperlukan sebelum peneliti melanjutkan pada tahap analisis komparasi antarkelompok. Riduwan (2015) menjelaskan bahwa uji prasyarat analisis data pada penelitian komparatif berfungsi sebagai pengujian awal untuk

memastikan bahwa sampel yang diteliti berasal dari kondisi populasi yang memenuhi persyaratan parametrik dasar.

Langkah krusial dalam penelitian eksperimen ini dilanjutkan dengan memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians data yang setara, sehingga perbedaan hasil akhir dapat diatribusikan secara valid pada intervensi yang diberikan. Sudjana (2016) menyatakan bahwa homogenitas menjamin perbandingan antar-kelompok bersifat objektif. Sugiyono (2021) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa dalam desain *quasi-experimental*, uji ini berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk memastikan keseimbangan kemampuan awal subjek penelitian.

Pengujian varians yang seimbang tersebut dipandang bukan sekadar formalitas metodologis, melainkan bentuk tanggung jawab ilmiah untuk memastikan bahwa efektivitas model pembelajaran RADEC tidak bias akibat ketidaksetaraan kemampuan awal peserta didik di SMPN 14 Tasikmalaya. Pelaksanaan pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test* melalui program bantu SPSS versi 26.

2) Uji Validitas

Pengukuran kualitas instrumen pengumpulan data memerlukan pengujian ketat agar data yang terjaring benar-benar akurat sesuai dengan target variabel yang diteliti. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, sehingga perangkat ukur tersebut mampu menjalankan fungsi pengukuran secara tepat sasaran.

Perangkat ukur yang sah tersebut harus didukung oleh derajat kesesuaian teoretis yang mendalam antara butir instrumen dan aspek yang hendak dievaluasi. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengungkap data sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas isi (*content validity*) diterapkan dalam penelitian ini sebagai bentuk pengujian utama guna memastikan ketepatan substansi perangkat evaluasi.

Penyesuaian instrumen tes serta rubrik penilaian dilakukan secara cermat terhadap beberapa kriteria utama yang relevan dengan fokus penelitian. Sinkronisasi tersebut mencakup keselarasan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran menulis teks resensi pada Kurikulum Merdeka yang berlaku di sekolah.

Perancangan instrumen juga diupayakan agar mencakup indikator kemampuan menulis teks resensi secara komprehensif, mulai dari penguasaan struktur hingga penerapan kaidah kebahasaan yang tepat. Sinkronisasi antara kajian teori yang telah ditetapkan dengan kisi-kisi instrumen disusun sebelumnya guna menjamin ketepatan pengukuran variabel.

Pengujian instrumen secara empiris menuntut penggunaan prosedur kuantitatif agar koefisien korelasi butir memenuhi standar keterpakaian yang objektif. Azwar (2021) mengemukakan bahwa pengujian validitas isi maupun empiris melalui analisis statistik sangat menentukan kelayakan suatu alat ukur sebelum diterjunkan langsung ke lapangan. Bantuan program SPSS versi 26 digunakan untuk memastikan bahwa instrumen yang dipakai benar-benar valid secara statistik dan metodologis.

3) Uji Reliabilitas

Pengukuran kualitas perangkat evaluasi tidak hanya menuntut ketepatan sasaran, tetapi juga memerlukan tingkat keterpercayaan hasil ukur yang stabil dari waktu ke waktu. Azwar (2015) menjelaskan bahwa reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, yang ditunjukkan oleh tingkat konsistensi skor apabila pengujian dilakukan berulang kali pada kelompok subjek yang serupa. Konsistensi pengukuran tersebut menjadi indikator utama bahwa instrumen bebas dari kesalahan acak yang dapat merusak objektivitas data.

Tingkat keterpercayaan instrumen yang stabil harus didukung oleh derajat keajegan hasil pengukuran yang mutlak tanpa adanya perubahan berarti pada situasi pengujian yang berbeda. Arikunto (2020) menjelaskan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik konsistensi internal (*internal consistency*) dengan rumus Cronbach's Alpha.

Analisis skor dari setiap aspek penilaian dalam rubrik, seperti identitas karya, struktur, isi, dan kebahasaan, dilakukan secara saksama menggunakan data hasil uji coba instrumen. Prosedur tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana butir-butir indikator dalam rubrik penilaian teks resensi konsisten satu sama lain dalam mengukur kemampuan menulis peserta didik. Pengolahan data uji keandalan instrumen tersebut dikerjakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

3.7.2 Uji Prasyarat Analisis Statistik

Pengolahan data penelitian memerlukan pemenuhan asumsi dasar agar teknik perhitungan statistik lanjutan yang diterapkan memiliki landasan metodologis yang sah. Peneliti wajib memastikan seluruh parameter sampel memenuhi standar kelayakan sebelum melangkah pada tahap pengujian hipotesis. Riduwan (2015) menjelaskan bahwa uji prasyarat analisis merupakan tahap awal yang esensial untuk memeriksa karakteristik data agar terhindar dari penyimpangan asumsi statistika dasar. Pemastian karakteristik data yang memenuhi standar kelayakan tersebut harus dilanjutkan dengan penentuan jenis statistik inferensial yang paling tepat digunakan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa uji prasyarat analisis diperlukan untuk menentukan kelayakan penggunaan teknik statistik inferensial. Perencanaan rangkaian pengujian prasyarat dalam penelitian ini mencakup beberapa jenis pemeriksaan lanjutan.

1) Uji Normalitas

Pemeriksaan sebaran data penelitian kuantitatif memerlukan alat ukur formal guna memastikan pola penyebaran nilai berada dalam koridor kurva normal baku. Azwar (2015) mengemukakan bahwa uji normalitas berfungsi untuk mengetahui bentuk distribusi skor pada suatu variabel agar peneliti dapat menentukan jenis pengujian statistika yang sesuai, baik menggunakan pendekatan parametrik maupun nonparametrik.

Pola penyebaran skor yang terdistribusi secara normal tersebut menjadi syarat mutlak agar rumus pengujian komparasi dapat diterapkan secara valid tanpa melanggar asumsi teoretis. Sudjana (2016) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan analisis statistik parametrik, seperti uji-t. Kesesuaian antara teknik analisis data dan karakteristik data penelitian dipastikan melalui pengujian ini.

Pelaksanaan pengujian sebaran data pada penelitian ini direncanakan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* melalui bantuan aplikasi SPSS versi 26. Kriteria pengambilan keputusan menetapkan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data memenuhi

asumsi dasar analisis statistik parametrik sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2) Uji Homogenitas

Pengujian kesamaan varians antarvariabel kelompok sampel memerlukan prosedur statistika lanjutan guna memeriksa tingkat kesetaraan sebaran data sebelum pengujian komparasi dilakukan. Pemeriksaan karakteristik varians tersebut menjadi tahapan metodologis yang esensial dalam penelitian eksperimental. Riduwan (2015) menjelaskan bahwa uji homogenitas adalah suatu prosedur pengujian statistika yang dirancang untuk memastikan kesamaan varians data dari dua atau lebih kelompok sampel yang diteliti.

Pemeriksaan tingkat kesetaraan varians tersebut harus dilanjutkan dengan memastikan bahwa sampel yang diuji benar-benar merepresentasikan kondisi populasi yang stabil. Sudjana (2016) menyatakan bahwa uji homogenitas diperlukan untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varian yang relatif sama. Dasar pemikiran tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pengujian varians antarvariabel menjadi prasyarat penting dalam analisis komparatif untuk menghindari bias penarikan kesimpulan akibat perbedaan keragaman data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Keberadaan varian yang homogen tersebut menjadi dasar penting dalam pengujian hipotesis secara statistik. Uji homogenitas dalam penelitian ini direncanakan menggunakan *Levene's Test* melalui aplikasi SPSS versi 26. Kriteria pengambilan keputusan menetapkan bahwa data dikatakan homogen apabila nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Pelaksanaan uji homogenitas ini diperlukan agar penggunaan uji-t sebagai teknik pengujian hipotesis yang akan dilakukan sesuai dengan ketentuan statistik parametrik.

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian kebenaran dugaan sementara dalam penelitian kuantitatif memerlukan prosedur statistika lanjutan guna membuktikan ada atau tidaknya hubungan antarvariabel secara empiris. Pembuktian teoretis tersebut menjadi penentu akhir dalam menjawab rumusan masalah secara objektif. Kerlinger (2006) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis adalah proses evaluasi data sampel untuk

memutuskan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak berdasarkan kriteria probabilitas statistik yang ditetapkan.

Proses evaluasi data sampel untuk menguji kebenaran dugaan sementara tersebut harus dilanjutkan dengan penerapan rumus komparasi yang sesuai dengan desain penelitian. Sudjana (2016) menyatakan bahwa pengujian hipotesis komparatif menggunakan statistik inferensial berfungsi untuk menetapkan signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan uji komparasi ini bertujuan untuk memastikan apakah intervensi yang diberikan benar-benar menghasilkan pengaruh yang signifikan.

Penerapan metode pengujian tersebut bermuara pada pembuktian akhir terhadap asumsi penelitian yang telah diajukan sejak awal. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa uji hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data empiris. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik.

1) Uji T

Analisis komparasi antarkelompok memerlukan teknik statistika inferensial yang dirancang khusus untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel bebas secara kuantitatif. Pengujian komparatif tersebut menjadi instrumen penting dalam membuktikan efektivitas suatu perlakuan secara objektif. Kerlinger (2006) menjelaskan bahwa teknik pengujian beda rata-rata kelompok menggunakan statistik parametrik berfungsi untuk mengukur signifikansi disparitas skor antara subjek yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol.

Prosedur pengujian beda rata-rata kelompok tersebut harus didukung oleh pemenuhan asumsi sebaran data agar hasil perhitungan inferensial tidak menyimpang dari ketentuan teoretis. Sudjana (2016) menyatakan bahwa uji-t (*t-test*) merupakan salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua kelompok sampel guna memastikan apakah variasi perlakuan memberikan dampak nyata. Penggunaan metode ini menuntut kepatuhan terhadap standar komparasi numerik yang berlaku.

Standar komparasi numerik tersebut diperkuat melalui penerapan prosedur komputasi modern agar tingkat akurasi perhitungan tercapai secara maksimal. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa pengujian hipotesis komparatif dengan pendekatan statistik inferensial mampu memberikan kejelasan empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh suatu variabel eksperimen. Pengujian hipotesis pada penelitian ini direncanakan menggunakan uji statistik berupa *Independent Samples T-Test* melalui aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks resensi setelah penerapan model pembelajaran RADEC.

Dua kriteria pengujian hipotesis dihasilkan berdasarkan pengujian tersebut. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan menunjukkan adanya pengaruh signifikan jika nilai signifikansi dua arah (*Sig. 2-tailed*) kurang dari 0,05. Hipotesis nihil (H_o) diterima dan menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan jika nilai signifikansi dua arah (*Sig. 2-tailed*) lebih besar dari 0,05. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik atau tidak.

2) Uji Mann-Whitney

Pengolahan data penelitian kuantitatif memerlukan teknik statistika alternatif apabila asumsi normalitas sebaran skor tidak terpenuhi setelah dilakukan pengujian prasyarat. Pemeriksaan lanjutan dengan statistik bebas distribusi menjadi keharusan metodologis agar pengujian hipotesis tetap valid. Siegel (1956) menjelaskan bahwa statistik nonparametrik menyediakan berbagai metode pengujian sampel bebas yang tidak menuntut asumsi bentuk distribusi populasi tertentu, sehingga sangat tepat diterapkan pada data dengan sebaran tidak normal.

Pemilihan metode pengujian bebas sebaran tersebut harus didukung oleh instrumen perbandingan antarkelompok yang dirancang secara spesifik untuk dua sampel independen. Sidney Siegel dan N. John Castellan (1988) mengemukakan bahwa uji Mann-Whitney merupakan salah satu teknik statistika nonparametrik yang sangat kuat untuk menguji perbedaan rata-rata peringkat antara dua kelompok sampel independen tanpa terikat pada asumsi normalitas parameter.

Pelaksanaan uji perbandingan peringkat tersebut dilanjutkan dengan penerapan prosedur analitis yang selaras dengan karakteristik desain eksperimen.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji ini digunakan untuk menguji dua sampel yang tidak saling berhubungan (*independent*). Pengujian tersebut berfungsi dalam penelitian ini untuk memeriksa ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks resensi pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whitney dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 untuk mendapatkan nilai signifikansi yang akurat. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

- a) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik.
- b) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik.

3.7.4 Uji Peningkatan (*N-Gain*)

Evaluasi keberhasilan suatu intervensi pembelajaran kuantitatif memerlukan pengukuran selisih capaian kompetensi guna mengetahui sejauh mana progres belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pengukuran selisih capaian tersebut menjadi indikator esensial dalam menilai besarnya dampak penerapan suatu metode di kelas. Hake (1998) menjelaskan bahwa perhitungan *Normalized Gain* (*N-Gain*) merupakan metode kuantitatif yang dirancang khusus untuk mengukur efektivitas peningkatan skor peserta didik antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Prosedur analisis peningkatan skor tersebut diperkuat melalui penerapan standar kategori interpretasi agar hasil perhitungan dapat diklasifikasikan secara terstruktur dan terukur. Arikunto (2013) menyatakan bahwa pengelompokan skor pencapaian dalam evaluasi pendidikan memerlukan rentang kriteria yang jelas guna memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks

resensi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah peningkatan hasil belajar peserta didik dari masing-masing kelas. Perhitungan selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* dilakukan agar penerapan model pembelajaran RADEC ini dapat dianalisis secara objektif mengenai tingkat keefektifannya. Kriteria perolehan nilai *N-Gain* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 9 Kriteria Nilai *N-Gain* Score

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
< 40	Tidak efektif
40-50	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

3.8 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu atau *quasi experimental design*, tepatnya ***Nonequivalent Control Group Design***, sehingga pelaksanaannya membutuhkan langkah sistematis yang konsisten antara kelas eksperimen dan kontrol. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa desain eksperimen menuntut perlakuan yang benar-benar direncanakan serta mekanisme pengontrolan variabel luar agar pengaruh perlakuan dapat terlihat secara objektif. Desain ini diterapkan karena kelas yang diteliti merupakan kelas yang telah terbentuk sebelumnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan randomisasi subjek. Langkah penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Melakukan studi awal melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 14 Tasikmlaya untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Lalu menetapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) karena sesuai dengan karakteristik materi menulis teks resensi.
- 2) Menyusun instrument penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan intrumen tes (kisi-kisi dan rubrik penilaian).
- 3) Penulis mengujicobakan model pembelajaran RADEC (*Raed, Answer, Discuss, Explain, and Create*) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di kelas kontrol.

- 4) Penulis mengumpulkan data hasil penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) pada pembelajaran menulis teks resensi.
- 5) Penulis melakukan analisis data, setelah data penelitian yang diperlukan terkumpul.
- 6) Penulis merumuskan simpulan hasil perhitunagn data yang telah dianalisis.

3.9 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di SMPN 14 Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. AH Nasution No.Km. 3, Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.